



## INTISARI

Penelitian ini mengkaji tentang senyapan bahasa Indonesia. Senyapan selalu hadir dalam tuturan. Bahkan, menurut seorang ahli, senyapan ini menghabiskan 30—50% waktu tuturan. Hal itu membuat peneliti ingin menelaah lebih dalam apa yang terjadi di benak penutur ketika senyapan itu muncul dalam tuturan. Oleh sebab itu, penelitian ini memuat tiga rumusan masalah yang berkaitan dengan (1) tipe, (2) distribusi, dan (3) penyebab senyapan bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti mengumpulkan data-data yang diambil dari tuturan dalam acara *talkshow Hitam Putih, Just Alvin, dan Kick Andy*. Data-data tersebut dikumpulkan melalui metode simak dengan teknik sadap sebagai teknik dasar dan teknik rekam serta teknik catat sebagai teknik lanjutan. Data yang telah ditranskripsikan kemudian dianalisis menggunakan *software PRAAT 5.3.8.4* dan juga teknik lesap. Penyajian hasil analisis data dilakukan secara formal dan informal.

Hasil penelitian menunjukkan adanya keberagaman tipe senyapan ketidaklancaran dalam tuturan spontan bahasa Indonesia. Tipe senyapan ketidaklancaran tersebut meliputi (1) senyapan diam, (2) senyapan terisi dengan pengisi berupa bunyi, kata, dan kalimat, (3) pengulangan, (4) pemanjangan, (5) *parenthetical remark*, (6) *false starts*, dan (7) kombinasi senyapan ketidaklancaran. Ditilik dari distribusinya, senyapan ketidaklancaran ini dapat berdistribusi hampir di semua posisi dalam tuturan, yakni sebelum tuturan dan di dalam tuturan. Akan tetapi, posisi yang paling dominan adalah di dalam tuturan. Hal ini menandakan bahwa penutur tidak terlalu mengalami hambatan dalam merumuskan ide, tetapi justru mengalami hambatan dalam merealisasikan idenya. Umumnya, senyapan ketidaklancaran ini disebabkan oleh kondisi penutur yang (1) belum siap untuk memulai tuturan, (2) menjalankan tugas ganda, yakni berbicara sambil berpikir, (3) mengubah isi tuturan, (4) lupa kata-kata yang dibutuhkan (*tip of the tongue*), (5) berhati-hati dalam memilih kata, (6) mengalami kekeliruan, (7) merasa ragu-ragu, (8) kurang menguasai/menyukai topik tuturan, dan (9) mengalami tekanan atau stres. Dalam hal ini, aneka penyebab tersebut saling terkait satu sama lain. Artinya, senyapan ketidaklancaran dalam tuturan dapat terjadi karena lebih dari satu penyebab tersebut.

**Kata kunci:** psikolinguistik, senyapan, produksi tuturan, tuturan bahasa Indonesia



## ABSTRACT

This research discusses pauses in Bahasa Indonesia. Pauses always presents in the utterance. Moreover, a psycholinguist stated that 40—50% of an average spontaneous utterance consist of silence. It makes researcher want to investigates what's happen in speaker's mind when the pauses appear in the utterance. Because of that, this research consist three questions which are related to the types, the distribution, and the reason of pauses in the utterance.

To achieve those aims, the researcher collected the data from the utterance in *Hitam Putih*, *Just Alvin*, and *Kick Andy* talkshow. The data were collected by observation method followed by *sadap* technique as basic technique. The next are *rekam* and *catat* as the following techniques. After that, the transcription data were analized using PRAAT 5.3.8.4 software and also *lesap* technique. Presenting the result of the analyse of the data presented by formal and informal method.

The result shows that there are various types of pauses in Bahasa Indonesia. Those types are (1) silent pauses, (2) filled pauses with sounds, words, and sentences as fillers, (3) repeats, (4) lengthening, (5) parenthetical remark, (6) false starts, and (7) combination of those types. Seen from distribution, it's clear that pauses can take place in all position within the utterance, that is preutterance and within utterance. However, the dominant position is within the utterance. It means that the speaker's problem isn't the idea, but the realization of the idea. Generally, pauses were caused by the condition of speakers who (1) are not ready yet to start the utterance, (2) perform multitasking, that is speaking while planning the next part of the utterance, (3) change the content of utterance, (4) forget the words (tip of the tongue), (5) carefully choose the words, (6) experience error, (7) are hesitant, (8) do not master or like the topic of the utterance, and (9) are under the condition of stress. In this case, the various reasons were related to each other. It means that hesitation disfluencies in the utterance are caused by more than one reason mentioned before.

**Keywords:** psycholinguistics, pauses, speech production, the utterance of Bahasa Indonesia